

## Peer acceptance of female students in private schools: study of differences in peer acceptance by gender

### Penerimaan teman sebaya siswa perempuan di sekolah swasta: studi perbedaan peer acceptance berdasarkan jenis kelamin

Rozi Sastra Purna, Izzanil Hidayati<sup>1</sup>, Abdur Rahman, Puti Dewi Sartika, Fitri Angraini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Psikologi Fakultas kedokteran Universitas Andalas  
Limau Manis Pauh, Kota Padang, 25175, Indonesia

<sup>2</sup>Pilar Psikologi Indonesia, Jl. Kp. Lalang No. Kel. Ps. Ambacang, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat 25152

#### ARTICLE INFO:

Received: 2023-05-24  
Revised: 2022-06-04  
Accepted: 2023-06-06

#### Keywords:

Peer acceptance,  
private school  
students, junior high  
school, gender

#### Kata Kunci:

Peer acceptance;  
siswa SMP Swasta;  
Sekolah Menengah  
Pertama; jenis  
kelamin

#### ABSTRACT

This study aims to determine the difference in peer acceptance based on gender of private junior high school students in the city of Padang, West Sumatra Province, Indonesia. The number of subjects involved in this study were 146 private junior high school students consisting of 73 male and 73 female students. The sampling technique in this study used cluster sampling which was taken based on the sub-districts in the city of Padang. Peer acceptance of students is measured using a peer acceptance scale. The results of this study are that there are differences in peer acceptance between male students and female students which indicates that female students have a higher level of peer acceptance than male students. Female and male students had the highest peer acceptance aspect scores on validation and caring aspects (mean=23.59 and mean=21.53). The lowest aspect score for female students was intimate exchange (mean=20.51), while the lowest aspect for male students was conflict and betrayal (mean=18.12).

#### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *peer acceptance* siswa SMP Swasta kota Padang berdasarkan jenis kelamin. Jumlah subjek yang terlibat pada penelitian ini adalah sejumlah 146 siswa SMP Swasta yang terdiri dari laki-laki 73 orang dan perempuan 73 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster sampling* yang diambil berdasarkan kecamatan yang ada di kota Padang. *Peer acceptance* siswa diukur dengan menggunakan *peer acceptance scale*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *peer acceptance* antara siswa laki-laki dan siswa perempuan Sekolah Menengah Pertama Swasta di kota Padang. Siswa perempuan memiliki tingkat *peer acceptance* yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Siswa perempuan dan laki-laki memiliki skor aspek *peer acceptance* tertinggi pada aspek *validation and caring* (mean=23,59 dan mean=21,53), skor aspek terendah pada siswa perempuan adalah *intimate exchange* (mean=20,51), dan siswa laki-laki memiliki aspek terendah pada *conflict and betrayal* (mean=18,12).

©2023 Jurnal Psikologi Tabularasa

This is an open access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

**How to cite:** Fachri, D., Purna, R., Rahayuningsih, T. (2023). Penerimaan teman sebaya siswa perempuan di sekolah swasta: studi perbedaan peer acceptance berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 17(2), 25-33.  
doi: <https://doi.org/10.26905/jpt.v18i1.10125>

## 1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa kedewasaan. Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 tahun hingga usia dua puluhan dan masa tersebut membawa perubahan besar terhadap perkembangan remaja dimasa depan (Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman., 2009). Masa remaja sering terjadi bersamaan dengan pubertas yang di iringi dengan periode peningkatan pengambilan perilaku beresiko serta peningkatan reaktivitas emosional yang sejalan dengan perubahan lingkungan sosial dan sekolah sehingga remaja lebih senang menghabiskan waktu dengan teman sebaya dari pada orang tua (Jaworska & Macqueen, 2015).

Pada masa remaja, individu akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, karena pada masa remaja merupakan masa puncaknya pengaruh teman sebaya sehingga kelompok teman sebaya dapat dikatakan sebagai sumber afeksi, simpati, dan panduan moral bagi remaja (Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman., 2009). Teman mempunyai peranan penting dalam kehidupan remaja dimana remaja mulai untuk berteman secara berkelompok dan cenderung memilih berteman dengan orang yang memiliki karakteristik perilaku dan kepribadian yang sama dengan dirinya. Pada masa remaja, banyak individu yang berusaha untuk membangun kedekatan dengan teman-temannya. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang penting pada masa remaja. Remaja yang berhasil membangun kedekatan dengan teman sebaya akan memiliki pandangan yang positif mengenai dirinya,

menjalani pendidikan sekolah dengan baik, mampu bergaul dan memiliki risiko yang kecil untuk menjadi kasar, cemas atau depresi (Agung et al., 2016).

Keberadaan teman sebaya merupakan faktor penting dalam persahabatan ataupun relasi sosial remaja. Remaja merasa bahwa teman sebaya adalah tempat yang tepat untuk mendapatkan dukungan dan intimasi sehingga remaja sering berbagi rahasia dan saling menolong satu sama lain (Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman., 2009). Seorang remaja merasa bahagia jika dapat diterima di lingkungan teman sebayanya. Namun sebaliknya, remaja merasa teralihkan (isolasi) dan cemas jika dikucilkan dan diremehkan oleh kelompok teman sebayanya (Santrock, 2003). Menurut (Lev-wiesel & Nuttman-shwartz, 2006) individu beresiko mengalami depresi ataupun pengalaman yang traumatis apabila ia pernah mengalami penolakan oleh teman sebayanya semasa remaja. Oleh karena itu, remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk dapat diterima oleh teman sebaya atau kelompoknya.

Penerimaan teman sebaya (*peer acceptance*) merupakan kemampuan yang dibutuhkan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan kerjasama (Rubin, K. H., Bukowski, W. M., & Parker, 2006). Menurut (Shaffer, D.R. & Kipp, 2010), penerimaan teman sebaya adalah ukuran sosial dari kesukaan ataupun ketidaksukaan seseorang oleh teman sebaya yang berada dalam ruang lingkup sosial individu tersebut. Pada umumnya, hubungan teman sebaya dinilai berdasarkan aspek-aspek dari relasi teman sebaya dari seorang individu.

Penelitian (Schonert-reichl & Thomson, 2010) menunjukkan bahwa anak perempuan lebih peduli tentang persahabatan daripada anak laki-laki, dan anak perempuan melaporkan kesusahan yang lebih besar ketika membayangkan pemutusan persahabatan mereka. Penerimaan teman sebaya lebih tinggi terjadi pada anak perempuan dari pada laki-laki apabila ditinjau dari empati, optimisme dan pengaruh positif teman sebaya (Schonert-reichl & Thomson, 2010). Para peneliti berpendapat bahwa anak perempuan mungkin lebih emosional dalam pertemanan mereka, sehingga dapat membantu untuk mendorong keintiman dan perasaan kedekatan (Rubin, K. H., Bowker, J. C., McDonald, K. L., & Menzer, 2016).

Motif persahabatan menggerakkan seseorang untuk aktif membuat persahabatan dengan orang lain. Motif persahabatan juga dianggap sebagai kebutuhan untuk berafiliasi dengan orang (Destianingrum, E. dan Widiyatmadi, 2011), dengan demikian setiap orang pasti memiliki motif tertentu dalam menjalin persahabatan tergantung dari pengalaman sadarnya bagaimana selama ini dia melakukan komunikasi antar pribadi yang berakhir pada hubungan antar pribadi. Jadi, ada perbedaan pertemanan antara anak perempuan dan laki-laki yang menyebabkan akan ada perbedaan dalam penerimaan teman sebaya (Rubin, K. H., Bowker, J. C., McDonald, K. L., & Menzer, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat perbedaan diantara keduanya. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan peer acceptance antara remaja laki-laki dan perempuan di SMP Swasta kota Padang.

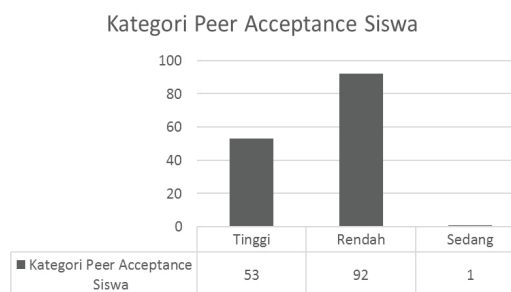
## 2. METODE

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat gambaran *peer acceptance* siswa SMP Swasta di Kota Padang ditinjau dari jenis kelamin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi. Subjek penelitian ini berjumlah 146 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengukur peer acceptance dikembangkan oleh peneliti merujuk pada teori (Parker & Asher, 1993), dimana peer acceptance meliputi aspek-aspek berupa *validation and caring; conflict and betrayal; companionship and recreation; help and guidance; intimate exchange; conflict resolution*. Skala ini terdiri dari 36 aitem dan berbentuk skala likert dengan 5 pilihan respons dengan nilai skor di rentang 1 sampai 5 poin.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berikut ini disajikan hasil pengolahan data deskriptif siswa SMP:



Bagan 1. Kategorisasi Peer Acceptance Siswa

Terdapat sebanyak 63.0% (N=92) subjek berada pada kategori Sedang, 36.3% (N=53) berada pada kategori Tinggi dan 0.7% (N=1) subjek berada pada kategori Rendah untuk Sekolah Swasta. Sementara itu,

siswa perempuan dan laki-laki memiliki skor aspek *peer acceptance* tertinggi pada aspek *validation and caring* (mean=23,59 dan mean=21,53), skor aspek terendah pada siswa perempuan adalah *intimate exchange* (mean=20,51), dan siswa laki-laki memiliki aspek terendah pada *conflict and betrayal* (mean=18,12).

Pada analisis Levene's Test, jika memiliki skor > 0,05 menunjukkan bahwa

data yang diperoleh tidak signifikan. Berdasarkan tabel diatas, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.870 yang menunjukkan data tidak signifikan. Artinya, siswa laki-laki dan perempuan memiliki varians yang sama untuk *peer acceptance*. Selanjutnya didapatkan nilai signifikansi *t-test* sebesar 0.000. Jika nilai signifikansi > 0,05 menunjukkan bahwa data yang diperoleh tidak signifikan, maka data yang diperoleh pada hasil uji diatas

**Tabel.1**

Data deskriptif skor aspek *peer acceptance* pada siswa perempuan dan laki-laki

| Jenis Kelamin |                              | N  | Minimum | Maximum | Mean  | Std. Deviation |
|---------------|------------------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| Laki-Laki     | Validation and Caring        | 73 | 13      | 30      | 21,53 | 4,482          |
|               | Conflict and Betrayal        | 73 | 10      | 29      | 18,12 | 3,940          |
|               | Companionship and Recreation | 73 | 13      | 29      | 19,97 | 3,387          |
|               | Help and Guidance            | 73 | 12      | 28      | 21,08 | 3,519          |
|               | Intimate Exchange            | 73 | 11      | 29      | 19,33 | 3,325          |
|               | Conflict Resolution          | 73 | 13      | 30      | 20,44 | 3,940          |
|               | Valid N (listwise)           | 73 |         |         |       |                |
| Perempuan     | Validation and Caring        | 73 | 14      | 30      | 23,56 | 3,771          |
|               | Conflict and Betrayal        | 73 | 9       | 30      | 20,74 | 3,869          |
|               | Companionship and Recreation | 73 | 11      | 30      | 21,34 | 3,465          |
|               | Help and Guidance            | 73 | 15      | 30      | 21,93 | 3,322          |
|               | Intimate Exchange            | 73 | 12      | 29      | 20,51 | 3,556          |
|               | Conflict Resolution          | 73 | 11      | 30      | 22,70 | 3,861          |
|               | Valid N (listwise)           | 73 |         |         |       |                |

**Tabel 2.**

Analisis Perbandingan *Peer Acceptance* siswa SMP

| Jenis Kelamin | N  | Mean (Rata-rata) | Deviasi Standar | Levene's Test Sig. | t-test for Equality Sig. (2-tailed) |
|---------------|----|------------------|-----------------|--------------------|-------------------------------------|
| Laki-Laki     | 73 | 120.48           | 16.790          | 0.870              | 0.000                               |
| Perempuan     | 73 | 130.78           | 16.933          |                    |                                     |

adalah data signifikan. Artinya, terdapat perbedaan *peer acceptance* antara siswa laki-laki dan perempuan. Data dari tabel diatas menunjukkan bahwa *mean* siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki.

## Pembahasan

Tujuan penelitian ini ialah untuk melihat perbedaan *peer acceptance* siswa SMP swasta berdasar jenis kelamin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *peer acceptance* antara siswa laki-laki dan perempuan di kota padang, bahwa siswa perempuan memiliki *peer acceptance* lebih tinggi dari pada siswa SMP laki-laki. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Schonert-reichl & Thomson, 2010) yang menemukan bahwa anak perempuan memiliki tingkat penerimaan teman sebaya yang lebih tinggi dibanding laki-laki ketika di kelas.

Banyak penelitian yang telah menjelaskan bagaimana hubungan *peer relation* anak-anak dalam satu grup jenis kelamin yang sama, namun sayangnya banyak penelitian yang menggunakan jenis kelamin anak laki-laki sebagai subjek penelitian mereka karena lebih banyak dihubungkan ke perilaku tidak adaptif, kenakalan, dan perilaku antisosial untuk memahami budaya pertemanan diantara anak laki-laki (Coie, J. D. & Dodge, 1998). Pertemanan pada siswa laki-laki lebih mementingkan pada aspek aktivitas dimana anak laki-laki cenderung mempertimbangan dominasi, menjaga status sosial, bermain dan aktifitas fisik (Mathieson & Banerjee, 2011). Dominasi dalam pertemanan anak laki-laki lebih mengarah pada dominasi sosial yang terdapat di dalamnya perilaku

seperti perintah secara verbal, asertivitas, memenangkan perselisihan, mampu menjaga kontak mata dan menerima pengakuan dari teman-teman lainnya (Salvin-Williams, 1976). Hal ini senada dengan penelitian (Vannatta et al., 2009) yang menemukan hubungan dalam *peer acceptance* antara kepemimpinan dan atletisme, serta atletisme dan isolasi sosial dimana lebih tinggi terlihat pada anak laki-laki daripada anak perempuan.

Siswa perempuan dan laki-laki memiliki skor aspek *peer acceptance* tertinggi pada aspek *validation and caring* (mean=23,59 dan mean=21,53). Pada aspek ini aitem yang diberikan seperti "Ketika terjadi sesuatu kepada saya, teman saya tidak menanyakan kondisi saya", "Teman saya selalu memberikan semangat terhadap apapun yang sedang saya lakukan". Skor aspek terendah pada siswa perempuan adalah *intimate exchange* (mean=20,51) namun masih lebih tinggi daripada siswa laki-laki (mean=19,33), dan siswa laki-laki memiliki aspek terendah pada *conflict and betrayal* (mean=18,12) juga lebih rendah dari siswa perempuan (mean=20,74).

Menurut (Maccoby, 1998) menjelaskan tentang dua budaya pertemanan berbeda antara anak perempuan dan laki-laki terlihat berbeda dari cara bermain, menggunakan waktu santai dengan berbeda, perbedaan kekuatan dan tenaga. Pada pertemanan siswa perempuan memperlihatkan budaya pertemanan yang lebih memperlihatkan diri dari sisi emosional (Gillespie et al., 2014), intimasi, pengungkapan diri dan berempati (Hall, 2011). Anak perempuan juga terbukti memperlihatkan sisi afektif yang lebih baik dalam empati dari anak laki-laki pada inte-

raksi sosial dan hubungan sosial (Lafferty, 2004).

Terdapat beberapa hal yang memprediksi dan mempengaruhi peer acceptance pada siswa. Siswa yang dengan baik akan diterima oleh teman sebaya cenderung terlihat kooperatif, suka membantu dan mudah berteman sedangkan siswa yang tidak diterima oleh teman sebaya cenderung mudah diamati dengan memperlihatkan agresifitas yang meningkat, perilaku mengganggu, menarik diri dan penurut (Asher, S. R., & McDonald, 2009). Siswa dengan kemampuan prososial atau paras yang menarik biasanya lebih berpotensi dinilai sebagai teman yang diidolakan oleh beberapa grup pertemanan (Dijkstra, J. K., Lindenberg, S. & Veenstra, 2007). Decovic, M., & Gerris (1994), penerimaan teman sebaya memiliki beberapa prediktor yang dapat meningkatkan penerimaan selain memiliki kemampuan sosial kognitif yang baik yaitu bersikap mudah membantu oranglain, kooperatif, berempati dan simpati pada teman sebaya.

Selain itu, karakteristik sekolah swasta juga berpengaruh, terutama dari bentuk kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda, dan struktur sekolah seperti asrama (Reeves et al., 2017). Selain itu, sekolah swasta mengeluarkan sumber daya pendidikan yang lebih besar daripada sekolah negeri untuk muridnya; misalnya, mereka menyediakan guru dengan kualifikasi yang lebih baik, dan ruang kelas yang lebih kecil dengan rasio murid-guru yang lebih baik (Broughton, N., Ezeyi, O., Hupkau, C., Keohane, N., & Shorthouse, 2014). Kombinasi dari faktor-faktor ini dianggap meng-

hasilkan pengalaman pendidikan yang memperkaya prestasi akademik anak-anak dan perkembangan sosial-emosional terutama penerimaan teman sebaya ke tingkat yang tinggi daripada pendidikan di sekolah negeri.

Pola asuh orangtua terhadap anak juga ditemukan berhubungan terhadap hubungan teman sebaya. Jika dilihat secara terpisah dari pola asuh ayah dan pola asuh ibu, pola asuh ayah secara signifikan memprediksi kesulitan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan (Chen et al., 2000). Sementara bagi anak dengan gaya pola asuh otoritarian ditemukan berhubungan positif dengan perilaku agresif dan sebaliknya berhubungan negatif dengan penerimaan teman sebaya serta kemampuan bersosial anak (Ladd, G. W., and Pettit, 2002; Richaud, M. C., Lemos, V., and Vargas Rubilar, 2013). Selanjutnya pola asuh yang banyak mengandung kekerasan, tanpa kehangatan, dan ketidakajegan dalam pengawasan meningkatkan kecenderungan anak memiliki pribadi yang tidak kooperatif dan antisosial (Llorca et al., 2017). Dengan demikian, penerimaan teman sebaya sebaya yang buruk di lingkungan sosial juga berkaitan dengan pola pengasuhan yang diberikan oleh orangtua terutama pada orangtua dengan gaya pola asuh otoriter, kasar dan kurangnya kehangatan dalam berinteraksi.

#### **4. KESIMPULAN**

Siswa SMP Swasta di Kota Padang memiliki peer acceptance yang berada pada kategori sedang sebanyak 63.0%, sebanyak 36.3% berada pada kategori tinggi dan 0.7% subjek berada pada kategori rendah. Siswa

perempuan memiliki peer acceptance lebih tinggi dari pada siswa laki-laki di SMP Swasta kota Padang. Siswa perempuan memiliki skor aspek *peer acceptance* tertinggi pada aspek *validation and caring* dan skor aspek terendah pada siswa perempuan adalah *intimate exchange*. Siswa laki-laki memiliki aspek terendah pada *conflict and*

*betrayal*. *Peer acceptance* bisa dijadikan sebuah bagian determinan dan indikator penting dalam tahap perkembangan anak-anak, dengan tidak diterimanya seorang anak oleh teman sebayanya bisa memposisikan anak tersebut terhadap resiko penyesuaian diri di sekolah.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. G., Santiari, T., & Tobing, H. (2016). *Hubungan antara Penerimaan Kelompok Teman Sebaya dengan Konsep Diri pada Remaja Panti Asuhan di Kabupaten Badung , Bali*. 3(1), 1-9.  
DOI: <https://doi.org/10.24843/JPU.2016.v03.i01.p01>.
- Asher, S. R., & McDonald, K. L. (2009). *The behavioral basis of acceptance, rejection, and perceived popularity*. In K. H. Rubin, W. M. Bukowski, & B. Laursen (Eds.), *Handbook of peer interactions, relationships, and groups*. The Guilford Press.
- Broughton, N., Ezeyi, O., Hupkau, C., Keohane, N., & Shorthouse, R. (2014). *Open access: An independent evaluation*. Social Market Foundation.
- Chen, X., Liu, M., & Li, D. (2000). *Parental Warmth , Control , and Indulgence and Their Relations to Adjustment in Chinese Children : A Longitudinal Study*. 14(3), 401-419.  
<https://doi.org/10.1037//0893-3200.14.3.401>
- Coie, J. D. & Dodge, K. A. (1998). *Aggression and antisocial behavior*. In W. Damon (Series Ed.) & N. Eisenberg (Vol. Ed.), *Handbook of child psychology: Vol. 3. Social, emotional, and personality development* (5th editio). Wiley.
- Decovic, M., & Gerris, J. R. M. (1994). Developmental analysis of social, cognitive and behavioral differences between popular and rejected children. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 15, 367-386.
- Destianingrum, E. dan Widiyatmadi, E. (2011). *Perilaku Penggunaan Jejaring Sosial Facebook pada mahasiswa Ditinjau dari Kebutuhan Afiliasi*. Kajian Ilmiah Psikologi.
- Dijkstra, J. K., Lindenberg, S. & Veenstra, R. (2007). Same-gender and cross-gender peer acceptance and peer rejection and their relation to bullying and helping among preadolescents: Comparing predictions from gender-homophily and goal-framing approaches. *Developmental Psychology*, 43(6), 1377-1389.
- Gillespie, B. J., Lever, J., Frederick, D., & Royce, T. (2014). *Journal of Social and Personal*.  
<https://doi.org/10.1177/0265407514546977>
- Hall, J. A. (2011). *Sex differences in friendship expectations : A meta-analysis*. 28(6), 723-747.  
<https://doi.org/10.1177/0265407510386192>

- Jaworska, N., & Macqueen, G. (2015). *Adolescence as a unique developmental period*. 40(5), 291–293. <https://doi.org/10.1503/jpn.150268>
- Ladd, G. W., and Pettit, G. S. (2002). *Parenting and the development of children's peer relationships, in Handbook of Parenting Practical Issues in Parenting, Vol. 5, ed M. H. Bornstein*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Lafferty, J. (2004). The relationships between gender, empathy, and aggressive behaviours among early adolescents. *Dissertation Abstracts International: Section B: The Sciences and Engineering*, 64(12).
- Lev-wiesel, R., & Nuttman-shwartz, O. (2006). *Journal of Loss and Trauma: International Perspectives on Stress & Coping Peer Rejection During Adolescence: Psychological Long-Term Effects – A Brief Report*. March 2015, 131–142. <https://doi.org/10.1080/15325020500409200>
- Llorca, A., Richaud, M. C., & Malonda, E. (2017). *Parenting , Peer Relationships , Academic Self-efficacy , and Academic Achievement : Direct and Mediating Effects*. 8(December), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02120>
- Maccoby, E. E. (1998). *The two sexes: Growing up apart, coming together*. Harward University Press.
- Mathieson, K., & Banerjee, R. (2011). *Peer play , emotion understanding , and socio-moral explanation : The role of gender*. 188–196. <https://doi.org/10.1111/j.2044-835X.2010.02020>.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman., R. D. (2009). *Human Development (10.th ed)*. B. Marswendy, Trans.
- Parker, J. G., & Asher, S. R. (1993). *Friendship and Friendship Quality in Middle Childhood : Links With Peer Group Acceptance and Feelings of Loneliness and Social Dissatisfaction*. 29(4), 611–621.
- Reeves, A., Friedman, S., Rahal, C., & Flemmen, M. (2017). *The Decline and Persistence of the Old Boy : Private Schools and Elite Recruitment 1897 to 2016*. <https://doi.org/10.1177/0003122417735742>
- Richaud, M. C., Lemos, V., and Vargas Rubilar, J. (2013). *Argentine culture and parenting styles, in Parenting Across Cultures, ed H. Selin*. Springer Publishers.
- Rubin, K. H., Bowker, J. C., McDonald, K. L., & Menzer, M. T. (2016). *e Oxford Handbook of Developmental Psychology, Vol. 2 Self and Other*. University Press.
- Rubin, K. H., Bukowski, W. M., & Parker, J. G. (2006). *Peer Interactions, Relationships, and Groups*. In W. Damon, R. M. Lerner (Series Eds.), & N. Eisenberg (Vol. Ed.), *Handbook of Child Psychology: Vol. 3. Social, Emotional, and Personality Development*. Wiley.
- Salvin-Williams, R. (1976). An ethological study of dominance formation and maintenance in a group of human adolescents. *Child Development*, 47, 972–979.
- Santrock, J. (2003). *Adolescence (6ed) : Perkembangan Remaja (6ed ed.)*. Erlangga.



**Peer acceptance of female students in private schools: study of differences in peer acceptance by gender**

*Rozi Sastra Purna, Izzanil Hidayati, Abdur Rahman, Puti Dewi Sartika, Fitri Angraini*

Schonert-reichl, E. O. K. A., & Thomson, K. C. (2010). *Understanding the Link Between Social and Emotional Well-Being and Peer Relations in Early Adolescence : Gender-Specific Predictors of Peer Acceptance*. 1330-1342.

<https://doi.org/10.1007/s10964-009-9486-9>

Shaffer, D.R. & Kipp, K. (2010). *Developmental psychology: childhood & adolescence, eighth edition*. Wadsworth Cengage Learning.

Vannatta, K., Gartstein, M. A., Zeller, M., & Noll, R. B. (2009). *Peer acceptance and social behavior during childhood and adolescence : How important are appearance , athleticism , and academic competence ?* 33(4), 303-311.

<https://doi.org/10.1177/0165025408101275>

---